

PENGEMBANGAN SIKAP PROFESIONAL DAN MOTIVASI BERPRESTASI GURU DALAM PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI 4.0

Julinda Siregar

UNINDRA, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

E-mail: yulinda.siregar@yahoo.com

Abstrak

Sikap profesional dan motivasi berprestasi merupakan modal dasar yang kuat meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di era revolusi 4,0, dimana guru sebagai tenaga pendidik harus merubah paradigma belajarnya dan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, guru dikatakan profesional ketika guru tersebut mampu melaksanakan tupoksinya dengan baik sesuai dengan perkembangan teknologi. Guru profesional merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama oleh pendidik. Guru memiliki pengetahuan, ketrampilan, kreativitas yang tinggi dan kemampuan membina hubungan interpersonal, memberikan penampilan yang memiliki motivasi berprestasi dalam mewujudkan unjuk kerja yang maksimal sesuai dengan tupoksinya. Sikap profesional dan motivasi berprestasi guru dalam menjalankan tupoksinya didasari dengan ada sikap kemauan yang tinggi untuk berperan melaksanakan kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan di era revolusi 4.0.

Kata Kunci : professional, motivasi berprestasi guru, pembelajaran, era revolusi 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dan utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, artinya dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki sifat mutlak sehingga dalam setiap aspek kehidupan manusia baik secara individu, keluarga, kelompok masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara pendidikan wajib dilaksanakan. Dan pelaksana pendidikan tentu juga menjadi perhatian penting yaitu pendidik. Dalam Undang-Undang No.20/2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yaitu: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan

pengabdian kepada masyarakat, terutama oleh pendidik. Peningkatan mutu pelayanan guru menurut Depdiknas bahwa: “Perubahan yang seharusnya terjadi di sekolah pada era otonomi pendidikan terletak pada peningkatan kinerja staf, pengelolaan sekolah menjadi berbasis lokal, efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga, akuntabilitas, transparansi, partisipasi masyarakat, profesionalisme pelayanan belajar dan standarisasi”. Kedelapan aspek tersebut seharusnya menjadikan sekolah mampu memberikan mutu pelayanan yang tinggi terhadap peserta didik terlebih di era revolusi 4.0 ini, yang mengharuskan guru paham teknologi sehingga mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Salah satu faktor penting untuk mewujudkan mutu layanan kepada peserta didik dibutuhkan guru yang memiliki sikap

profesional dan motivasi berprestasi. Guru yang memiliki sikap professional dan motivasi berprestasi adalah guru yang menunjukkan perilaku yang mampu menunmbuhkan dan merangsang semua potensi peserta didik serta mengarahkan peserta didik agar dapat memanfaatkan potensi itu secara tepat. Sebagai guru yang memiliki sikap professional dan motivasi berprestasi akan menunjukkan perilaku yang antusias dan selalu memandang peserta didiknya penting dan sebagai asset berharga di masa depan juga memiliki wawasan dan pengetahuan yang juga sering disebut professional.

Profesional mempunyai makna yang mengacu pada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penampilan yang ditunjukkan guru kepada peserta didik adalah hasil dari pengalaman yang dilakukan oleh guru tersebut apa dan bagaimana guru itu belajar. Belajar juga bermanfaat untuk memainkan peran penting dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan kelompok umat manusia (bangsa) ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara sesama peserta didik, sesama kelompok dan bahkan antar bangsa.

Guru sebagai orang yang berpengaruh dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, dituntut untuk mampu melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Dengan pengaruh yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman-pengalaman

psikologis yang baru dan positif. Pengalaman yang bersifat psikologis tersebut berkembang dalam berbagai aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak). Untuk mencapai hasil yang ideal seperti yang telah disebut di atas, kemampuan pendidik terutama guru dituntut mampu dalam mendidik, mengajar, membimbing dan melatih para peserta didiknya terutama penyesuaian diri dalam penggunaan teknologi untuk mendapatkan informasi-informasi baru tentang ilmu pengetahuan. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki *profisiensi* (berkemampuan tinggi) dalam menaikan kewajiban sebagai guru, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai. Guru berkemampuan tinggi tidaklah datang dengan sendirinya, tetapi adanya kemauan dan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam diri tersebut untuk selalu belajar dengan harapan terjadi perubahan perilaku yang mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan Politik Ekonomi Sosial Budaya (IPOLEKSOSBUD). Jadi harapan sesungguhnya dalam dunia pendidikan, guru-guru selalu memiliki keingintahuan dalam berbagai aspek perkembangan dan menjadikan dirinya menjadi guru yang professional dan memiliki motivasi berprestasi. Guru dalam era revolusi 4.0 selalu berusaha mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi, dimana guru tidak lagi satu satunya sebagai sumber informasi, tetapi guru dalam kegiatan pembelajaran dapat berperan sebagai fasilitator.

Berkaitan dengan indikator yang mempengaruhi perilaku guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, maka sebagai orang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang dulunya sebagai guru juga sebagai Dosen melihat ada permasalahan yang terjadi salah satunya adalah, sikap profesional dan motivasi berprestasi yang kurang dalam diri guru dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan terutam era revolusi 4.0 tersebut. Dimana guru kurang menyiapkan diri dalam meningkatkan penampilan dalam kegiatan pembelajaran dan sikap yang kurang terbuka dalam menerima perubahan, sehingga termotivasi dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada faktor menjadikan kurang mampu melakukan perannya dalam pembelajaran era revolusi 4.0 adalah: sikap profesional dan motivasi berprestasi yang dimiliki guru kurang, sehingga berdampak pada penampilan guru kurang *profisiensi* (berkemampuan tinggi) dan kurang menarik dalam kegiatan pembelajaran, kurang mampu dalam merancang pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi. Kurang mampu memerankan dirinya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. (Darmawan et al, 2018)

PEMBAHASAN

Era Revolusi Industri 4.0

Zaman pasti selalu berubah karena faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu diharapkan setiap orang harus berusaha untuk menyesuaikan diri

terhadap perubahan, terlebih dalam kemajuan teknologi yang sangat cepat. Revolusi industri 4,0 adalah perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang. Selanjutnya aspek kemajuan teknologi memaksa setiap orang untuk berusaha memiliki penguasaan teknologi yang menjadi penentu daya saing. Daya saing di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik dan digital. Bila dihubungkan dengan dunia pendidikan, dimana kegiatan pembelajaran di era sebelumnya sering dilaksanakan hanya pada kegiatan di kelas, namun di era sekarang tidak lagi hanya dilaksanakan di kelas, tetapi sudah dapat dengan menggunakan teknologi, guru mempersiapkan materi ajar kemudian mengirimkan kepada peserta didik melalui email atau wa , tanpa berdekatan fisik tapi dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak dibatasi ruang dan waktu. Atau guru menerapkan belajar menemukan, maka para peserta didik menjadi lebih aktif menyelesaikan tugas dengan menggunakan teknologi yaitu mencari di google, dan mengerjakan tugas dengan kreativitas tinggi. Dengan profesionalnya guru dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan era revolusi 4.0 diharapkan dapat mencetak para peserta didik yang paham akan era revolusi 4.0. (Hendro Prasetyono, 2018:4).

Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, penggunaan media pembelajaran dengan teknologi dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kreativitas para peserta didik. Ini terlaksana dengan profesionalisme guru dalam

manajemen pelaksanaan pembelajaran di kelas. Seperti pemberian tugas kelompok, dan ketika persentasi di kelas harus dilengkapi dengan PPT, dan di video kan seluruh proses pembelajaran serta dilengkapi dengan berita acara proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seperti ini telah memotivasi para peserta didik untuk aktif dan perfecsionis, penuh percaya diri dalam mempersentasikan hasil kerja kelompok. Para peserta didik sangat antusias dalam model pembelajaran seperti ini. Kegiatan pembelajaran tercapai dengan maksimal bila profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan era revolusi 4.0 diharapkan dapat mencetak para peserta didik yang paham akan era revolusi 4.0. (Hendro, 2018:

Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional dan sosial, yang bercirikan: sistematis, sistemik dan terencana. (Zainal Arifin, 2009:10)

Peran guru dalam pembelajaran tentu berhubungan dengan bagaimana guru yang bersangkutan meranncang kegiatan pembelajaran secara sistematis yang artinya pembelajaran dilaksanakan secara teratur, langkah demi langkah mulai dari perencanaan, pelaksanaan samapai dengan penilaian. Kemudian dengan sistemik yang artinya dalam pembelajaran tersebut terdapat berbagai

komponen, antara lain tujuan, materi, media , sumber belajar, evaluasi, peserta didik, lingkungan dan guru yang saling berhubungan dan ketergantungan antara satu dengan yang lain. Melihat betapa kompleksnya kegiatan dalam pembelajaran peran guru sangatlah mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang di tetapkan peran guru sangat lah penting. Untuk itu guru harus terus belajar dan menjadikan kegitan belajar menjadi kebutuhan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Mengapa guru itu belajar tentu tidak lepas dari sifat kedinamisan guru sebagai manusia dan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Belajar merupakan kebutuhan hidup manusia untuk dapat bertahan hidup, karena kehidupan ini dinamis dan selalu berubah, untuk itu setiap orang dituntut menyesuaikan diri terhadap perubahan agar tidak tertindas. Muhibin Syah (2009:65), yang mengutip pernyataan Wittig (1981) mengemukakan bahwa belajar: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as result of experience* Belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman). Perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh baik aspek psiko-fhisik organisme. Muhibbin Syah (2009:60), menyatakan bahwa: "Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pencapaian tujuan

pendidikan, yaitu berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ia ketika berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri belajar akan optimal apabila diberi penguatan". Menurut Made Pidarta (2013:206) mengemukakan bahwa: "Belajar ialah perubahan perilaku yang realtif permanen sebagai hasil pengalaman dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain". Belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau pengetahuan yang diperoleh dari instruksi. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan, dan seseorang yang telah belajar mampu mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain, yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku.

Jacques Delor (1998:97) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan ada perilaku dalam belajar yang perlu diperhatikan yaitu berhubungan dengan *the four pillars of education : learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be*. Pernyataan Jacques bahwa dalam belajar perlu diperhatikan empat pilar dalam pendidikan yaitu: belajar untuk tahu agar belajar untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas dan menjadi modal untuk bekerja demi mempertahankan kelangsungan hidup. Belajar untuk melakukan, dimana konsep yang dipelajari akan

membuahkan kompetensi dalam diri si pembelajar, dapat diterapkan dan di aplikasikan dalam kehidupan dunia kerja untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan hidup sebagai warga Negara. Belajar untuk hidup bersama, mengembangkan diri melalui belajar untuk bisa hidup bersama dengan lingkungan sosial lainnya, dapat menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi dalam menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan, membangun rasa hormat, saling menghargai nilai-nilai kehidupan dan menumbuhkan budaya yang saling mendukung satu sama lain demi terwujudnya perdamaian. Belajar menjadi lebih baik, terutama dalam mengembangkan kepribadian dalam bidang komunikasi, membangun kepercayaan diri dan lebih bertanggung jawab dan selalu menerapkan etika dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan terdapat beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam perilaku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan mengarah ketingkah laku yang lebih buruk, tapi tujuan pembelajaran adalah kearah yang lebih baik.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan, akhir dari pada satu periode waktu yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, dan sikap atau karakter.
- e. Belajar merupakan penguasaan pengetahuan yang diperoleh baik melalui intruksi maupun dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Kegiatan belajar haruslah melibatkan seluruh panca indera secara totalitas dan kemudian mengalami suatu peristiwa untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yang melingkupi seluruh kepribadian, baik kognitif, emosional, sosial yang diwujudkan dalam perilaku-perilaku baru. Dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru akan mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu perubahan perilaku. Perilaku pembelajar yang ada dalam diri seorang guru akan menjadikan guru profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Hakikat Guru Profesional

Istilah “guru” bermakna sebagai pendidik professional dengan tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau ketrampilan yang memenuhi standart mutu atau norma etik tertentu (Sudarwan dan Khairil, 2013:5), Dalam kamus *Webster*, kata “*teacher*” bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” Jadi sebutan guru itu biasa untuk seseorang yang mengajar di sekolah, apakah sebagai guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, guru dalam jabatan pengawas. Menjadi guru di sekolah diharuskan telah menyelesaikan jenjang pendidikan Strata satu, yang menjadi salah satu kualifikasi guru professional. Dalam Undang-Undang no 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen yang dikutip Supardi (2013:8), mengemukakan bahwa: Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, oleh karena itu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam hal ini seorang guru yang professional perlu penegasan yang konkrit, dimana guru diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandang dan penampilan “professional” ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan yaitu pemerintah atau organisasi profesi. Sedangkan secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. “Guru profesional” adalah guru yang mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku baik dalam kaitannya dengan jabatan ataupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan seperti: ijazah, akta, sertifikat dari berbagai kegiatan pendidikan yang diikuti oleh guru yang bersangkutan serta berkontribusi terhadap kompetensi dan penampilan unjuk kerja dalam jabatannya sebagai guru.

Sebagai guru yang professional, peran guru di sekolah sangat menentukan dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah. Adapun peran guru di sekolah dalam PP Nomor 74 Tentang Guru menjelaskan bahwa guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator dan motivator.

Guru sebagai Perancang

Guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik, kegiatan kurikulum dan kegiatan pembelajaran dengan

diawali mengerti visi, misi dan tujuan lembaga sekolah. Semua kegiatan dapat diadministrasikan sehingga tidak mengalami kendala. Mampu menganalisis data-data yang terkait masalah perubahan kurikulum, perkembangan peserta didik, kebutuhan sumber belajar dan pembelajaran. Mampu menyusun prioritas program sekolah secara terukur dan sistematis. Mulai dari penerimaan peserta didik, orientasi peserta didik, proses pembelajaran hingga proses evaluasi. Hasil evaluasi diadministrasikan dibuat dalam bentuk laporan statistik, sehingga kemajuan dan kemundurannya dari tahun ketahun dapat diketahui. Selain itu peran guru juga harus mampu untuk mengembangkan program-program khusus yang bermanfaat bagi pencapaian inovasi sekolah, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Semua kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut didasari adanya kemauan guru untuk selalu belajar dalam kegiatan yang dilakukan dalam tugas sebagai guru di sekolah.

Guru sebagai penggerak

Guru sebagai penggerak yaitu mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang kuat. Contoh : jiwa visioner, creator, peneliti, rasional dan maju. Serta kepribadian yang berwibawa, luwes, adil, arif, jujur, disiplin, toleran, tanggung jawab, bijaksana dan objektif dalam mengambil keputusan. Semua kemampuan intelektual dan kepribadian yang ideal seperti

tersebut di atas diperoleh melalui belajar secara terus menerus untuk setiap perubahan

Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator menjalankan fungsi dengan melakukan penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah. Guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan sistem yang ada di sekolah, baik menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana prasarana, regulasi, sasaran dan tujuan hingga masukan dari masyarakat luas.

Guru sebagai Motivator

Motivasi yang dimiliki guru merupakan faktor penentu dalam pencapaian tujuan, ketika guru berperan sebagai motivator akan dapat mempengaruhi peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran demi memudahkan tercapainya tujuan. Adapun tugas guru sebagai motivator dengan menerapkan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow tentang kebutuhan berjenjang (Dady Permady dan Daeng Arifin, 2013: 122)

Secara keseluruhan peran guru di sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila guru yang bersangkutan memiliki motivasi sikap profesional dalam dirinya, dimana sebagai guru profesional guru yang bersangkutan akan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, dan sikap

professional tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi diperoleh melalui proses belajar atau guru yang bersangkutan haruslah menjadi pembelajar.

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan khususnya bagi guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah. Prestasi kerja yang dicapai menunjukkan bahwa seseorang guru itu kompeten, dengan kompetensi yang dimiliki akan membantu pencapaian tujuan. Wina Sanjaya (2011:63), mengemukakan bahwa motivasi sebagai penggerak, pengarah bagi seseorang untuk melakukan aktivitasnya secara bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Mulyasa (2006:121), menjelaskan bahwa: "Motivasi adalah suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain kearah efektivitas kerja, motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah" yang artinya ketika guru menginginkan pencapaian suatu program yang telah ditetapkan, motivasi berprestasi yang dimiliki guru menjadi mesin dan kemudi yang dipakai menggerakkan team untuk mencapai tujuan. Kemudian Gray yang dikutip oleh Abin Syamsudin (2009:37), mengemukakan bahwa: "Motivasi merupakan suatu kekuatan, keadaan yang kompleks, kesiapsediaan untuk bergerak kearah tujuan yang ingin dicapai baik disadari maupun tidak disadari". Motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat internal, atau eksternal bagi individu, yang menyebabkan

timbulnya sikap antusiasme, dan persistensi dalam hal mengerjakan kegiatan-kegiatan tertentu”.

Selanjutnya Uno dan Nina, (2016:119), mengemukakan bahwa “Seorang guru tentunya memiliki keinginan untuk selalu berprestasi. Dalam hal ini, kemampuan yang baik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik dapat dikatakan sebagai prestasi”. Selanjutnya Surya (2013:57), mengemukakan bahwa “dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan dalam memperoleh hasil yang berprestasi (*need for achievement*) dan mendorong individu untuk melakukan perbuatan sebaik mungkin sehingga menghasilkan satu prestasi tertentu”. Dengan memiliki motivasi berprestasi, guru akan dapat menampilkan kinerja tinggi. Supardi (2013:70), mengemukakan bahwa “kinerja guru dapat dinilai dari kemampuan teknik, kemampuan konseptual dan kemampuan hubungan interpersonal”. Joseph (2011:252), mengemukakan bahwa “hubungan interpersonal adalah adanya hubungan timbal balik antar satu orang dengan sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak dengan peluang untuk mendapatkan umpan balik” Kemampuan hubungan interpersonal ini salah satu faktor yang sangat membantu guru dalam menjalankan tupoksinya, Guru yang memiliki hubungan interpersonal dimungkinkan lebih mudah membangun hubungan kerjasama dalam peningkatan pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

Guru yang memiliki motivasi berprestasi menunjukkan sifat-sifat seperti:

guru memecahkan masalah-masalah secara mandiri. menganggap pemecahan masalah merupakan bentuk tanggung-jawab yang harus dilaksanakan, setiap kegiatan selalu segera dapat memperoleh umpan balik pada hasil kerja mereka, keberhasilan harus siap menghadapi resiko dari setiap tujuan yang telah ditetapkan. Nurlaila (2010:74), mengemukakan bahwa “cara bagaimana menjadi guru yang penuh motivasi adalah menunjukkan semangat dalam setiap kegiatan pembelajaran dan juga menunjukkan perilaku antusias, memahami kebutuhan peserta didik, memahami tujuan/sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, menikmati suasana kegiatan belajar, menemukan apa yang diminati peserta didik dalam kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diartikan bahwa motivasi berprestasi merupakan kebutuhan yang sangat penting dimiliki oleh setiap guru agar dapat mencapai peningkatan kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru di sekolah bukan hanya datang sekedar untuk mengajar, tetapi dalam dirinya sudah ada harapan kalau kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan akan berlangsung dengan sangat menyenangkan dengan masuk kedunia peserta didik dan penuh makna, dengan harapan itu si guru sudah mempersiapkan materi pelajaran yang akan di sajikan dan sudah jelas apa tujuan materi pembelajaran tersebut bagi perkembangan peserta didik. Guru telah merancang pembelajaran dengan berbasis teknologi serta memberikan berbagai informasi tentang kapan teknologi digunakan

na bagaimana pemanfaatan teknologi tersebut dalam pembelajaran menjadi sangat penting

KESIMPULAN

Sikap profesional dan motivasi berprestasi yang dimiliki guru akan meningkatkan kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas dan disesuaikan dengan mengikuti perkembangan di era revolusi industry 4.0. dan menjadikan menjadikan guru lebih profesional dan motivatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan selanjutnya berpengaruh terhadap peserta didik. Guru profesional merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama oleh pendidik. Profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya dan selalu mampu menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan, termasuk pada era revolusi industri 4.0. Guru dan peserta didik secara bersama-sama menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan kemajuan yaitu dengan memiliki penguasaan teknologi dalam berbagai bidang sehingga tidak tertinggal atau tergilas oleh teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, IA., Wiyono, G. & Khairudin, M. 2018. Development Skills for Growing The Society's Economy Through Technical and Vocational Education and Training Centers, *Journal of Mechanical Engineering and Vocational Education*, Vol. 1, no. 1, pp. 38-48
- Makmun A.S, 2009, *Psikologi Kependidikan*, Rosdakarya, Bandung
- Permady.D dan Arifin.D, 2013, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, Nuansa Aulia, Bandung
- Uno.H, 2009, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Uno.H dan Lamatenggo.N, 2016, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Dan Aspek Yang Mempengaruhi*, Bumi Aksara, Jakarta
- Prasetyono. H, 2018, *Mencetak Generasi 4.0*, Unindra, Jakarta
- Jacques Delors. *Learning The Treasures Within*. Australia: UNESCO Publishing, 1998
- Josep A.Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Karisma Publishing Group, Jakarta (Pamulang, Pondok Cabe Tangerang)
- Pidarta.M, 2013, *Landasan Kependidikan, Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta
- Mulyasa, 2013, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Rosdakarya, Bandung
- Syah.M, 2009, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Isnawati, 2010, *Guru Positif Motivatif*, Laksana, Jakarta.

- Sanjaya.W, 2011, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Stephanie Stoll Dalton, 2017, *Pengajaran yang Efektif Bagi Semua Pebelajar*, Indeks, Jakarta
- Surya. Mohammad, 2013, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi Dari Guru Untuk Guru*, Alfabeta, Bandung
- Danim dan Khairil, 2013, *Profesi Kependidikan*, Alfabeta, Jakarta
- Suryabrata, 2008, *Psikologi Kepribadian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Supardi, 2013, *Kinerja Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Arifin.Z, 2009, *Evaluasi pembelajaran*, Rosda Karya, Bandung